JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan
Vol. 2 No. 1, 2019, hal 211-230

Analisis Prioritas Pengembangan Kawasan Andalan Di Desa Karang Indah Kecamatan Mandastana

The Priority Analysis Of Mainstay Area Development In The Karang Indah Village

Zumrotun Nisa' AS*, Muhammad Anshar Nur
Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat
*Zumrotunnisa2@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this research are to (1) Find out how the contribution of each criterion to the development of a mainstay area In The Karang Indah (2) to find out the potential of what is a priority to be developed into a mainstay in the village of Karang Indah districts of Mandastana.

The respondents of this research are ten, which are considered to influence the mainstay's determination in the Village of Karang Indah districs of Mandastana, which can be used in the data processing. Data is processed by using AHP (Analytical Hierarchy Process).

The result of this research showed that the alternative criteria of the regional potential, regional policy, per capita income, and employment opportunities influence the determined priority of mainstay area development, by the value of preference in order are 54% regional potential, 23% of local policy, 14% per capita income, and 9% of employment opportunities. Based on the alternatives criteria, the priority development area mainstay selection is 58% horticulture of orange plants, a combination or Agro-education 30% and 12% of English-Village. This research concludes that the most dominant sector is the horticulture of oranges' plants (58%).

Keywords: *Mainstay Area, Horticulture of the Plants of Orange, English Village, Agro-Education, AHP (Analytical Hierarchy Process) Method*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana kontribusi masing-masing kriteria untuk pengembangan kawasan andalan di Desa Karang Indah Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala, dan (2) mengetahui potensi apa yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di Desa Karang Indah Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala.

Responden dalam penelitian ini ada 10 responden yang dianggap berpengaruh terhadap penentuan kawasan andalan di Desa Karang Indah yang digunakan dalam pengolahan data menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process).*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kriteria alternatif potensi daerah, kebijakan daerah, pendapatan perkapita, dan kesempatan kerja mempengaruhi penentuan prioritas pengembangan kawasan andalan dengan urutan nilai preferensi 54% potensi daerah, 23% kebijakan daerah 14% pendapatan perkapita, dan 9% kesempatan kerja. Berdasarkan kriteria alternatif tersebut preferensi pemilihan prioritas pengembangan kawasan andalan potensi hortikultura tanaman jeruk 58%, kombinasi atau *Agro-education* 30% dan *English-Village* 12%. Dengan kesimpulan yang paling dominan adalah hortikultura tanaman jeruk sebesar 58%.

Kata Kunci: Kawasan Andalan, Hortikultura Tanaman Jeruk, *English-Village,Agro-education,* Metode AHP.

PENDAHULUAN

Desa memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Analisa potensi sektoral sangatlah penting untuk dilaukan, karena melalui analisa potensi sektoral kita dapat mengetahui sektor/bidang yang harus dikembangkan relatif dibandingkan dengan daerah/desa lainnya.

Perencanaan perlu dilakukan dalam pembangunan kawasan strategis untuk mengembangkan sektor yang potensial dalam menunjang pembangunan ekonomi. Perencanaan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki agar lebih efektif dan efisien. Menurut Albert Waterson dalam(Adisasmita, 2010) perencanaan merupakan sebuah gambaran kedepan dengan memperhatikan beberapa pilihan sebagai alternatif agar pelaksanaannya tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan.

Desa Karang Indah memiliki potensi dibidang hortikultura tanaman jeruk (agro hortikultura) dengan luas panen lahan 326 Ha dan hasil produksi jeruk 22,82 ton (BPS Kabupaten Barito Kuala, 2017). Selain itu Desa Karang Indah juga memiliki potensi dikembangkannya *English Village* (*Education*) atau sering disebut masyarakat sekitar *English Camp*. *English Camp* dibuka pada tahun 2013, dengan tutor berasal dari luar daerah dan dari daerah Karang Indah sendiri. Adapun jumlah tutor saat ini adalah sebanyak 20 Orang. Berdasarkan kedua potensi tersebut bisa melahirkan sebuah potensi baruyaitu Agro-*education* yang muncul dari kombinasi potensi di bidang hortikultura dan juga Edukasi, dimana kita bisa belajar bahasa inggris di alam terbuka dengan melihat hamparan kebun jeruk. Jadi tidak hanya belajar berbahasa inggris tetapi juga disertai dengan berwisata alam memetik jeruk dan belajar bagaimana cara menanam jeruk. Hal tersebut akan dapat menarik pengunjung wisatawan,karena konsep ini belum dijalankan di Kalimantan Selatan.

Desa Karang Indah Kecamatan Mandastanaperlu melakukan prioritas untuk memilih potensi untuk dikembangkan di bidang *education*, hortikultura, atau Agro-*Education* yang

dijadikan sebagai prioritas unggulan untuk dijadikan kawasan andalan dengan kriteria alternatif potensi daerah, kebijakan daerah, kesempatan kerja, dan pendapatan perkapita. Sehingga dapat dilakukan pembangunan secara fokus pada sektor unggulan danpengembangan kawasan andalan dapat mendorong perekonomian masyarakat, melalui potensi yang dikembangkan dan dikelola berdasarkan kebijakan daerah dapat memberikan dampak ekonomi berupa penyerapan tenaga kerja yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan terciptanya kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan permasalahan bagaimana kontribusi masing-masing kriteria untuk pengembangan kawasan andalan di Desa Karang Indah Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala dan potensi apa yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di Desa Karang Indah Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Wilayah

Unit geografi yang memiliki kriteria tertentu dan memiliki bagian-bagian secara internal yang dijadikan sebagai suatu batasan. Menurut pembagiannya wilayah atau region dapat dibagi kedalam 4 jenis, yaitu: 1). Wilayah homogen, 2). wilayah nodal, 3). wilayah perencanaan, 4). wilayah administratif.(Sjafrizal, 2017)

Kawasan Pedesaan

Sekelompok masyarakat yang yang menyatu dalam badan hukum yang memiliki batas wilayah dan wewenang untuk mengatur serta mengurus pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan hak tradisional yang diakui oleh NKRI(Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2016)

Kawasan Andalan

Kawasan andalan merupakan pengembangan dari istilah “Kawasan Strategis” yang berarti bahwa suatu kawasan yang diberikan prioritas untuk dikembangkan berdasarkan

potensi yang dimiliki.(Adisasmita, 2010). Kawasan andalan apabila dilihat dari tingkat pertumbuhannya dapat digolongkan menjadi beberapa macam, diantaranya: (1) Kawasan andalan berkembang cepat; (2) kawasan andalan berkembang sedang; (3) kawasan andalan berkembang lambat atau berpotensi untuk dikembangkan.Tingkat pertumbuhan PDRB secara riil mencerminkan cepat atau lambatnya tingkat pertumbuhan kawasan, yang dapat diperluas dengan menambah kriteria tingkat kemakmuran yang dapat dilihat dari pendapatan per kapita.

Potensi Desa

Potensi desa adalah kemampuan yang dimiliki suatu desa namun masih belum dimanfaatkan atau belum dikembangkan di desa yang bersangkutan, dimana karakter dari potensi yang dimiliki akan menentukan kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat dengan tujuan penguatan ekonomi masyarakat desa.

UU No.06 Tahun 2016

Tujuan pembangunan desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup serta menanggulangi kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pemanfaatan sumberdaya alam secara berkelanjutan, serta pengembangan potensi ekonomi lokal.

Teori Keunggulan Komparatif

David Ricardo menjelaskan tentang teori keunggulan komparative lebih sistematis pada tahun 1817 pada bukunya yang berjudul *on participles of polittical economy and taxation.*Wilayah atau daerah yang relatif terbelakang dan masih didominasi oleh pertanian dan pertambangan akan lebih diuntungkan apabila berkonsentrasi berproduksi pada sektor tersebut. Dengan demikian akan terlihat bahwa wilayah yang terbelakang akan cenderung berspesialisasi pada sektor pertanian, sedangkan wilayah yang lebih maju akan cenderung berspesialisasi pada sektor industri dan jasa. Sehingga mobilitas faktor produksi antar

wilayah akan berkembang dengan baik dan kedua wilayah tersebut mendapatkan manfaat positif dari perdagangan antar wilayah. (Sjafrizal, 2017).

Teori *Export Base* (Basis Ekspor)

Teori Basic Export atau Export Base Models dipelopori oleh Douglas C. North dengan argumen bahwa keuntungan Lokasi *(comparative advantage)* dapat digunakan sebagai kekuatan ekspor bagi suatu daerah yang dapat berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Emilia & Imelia, 2006). Apabila suatu wilayah dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang mempunyai keuntungan kompetitif sebagai basis untuk kegiatan ekspor, maka pertumbuhan ekonomi wilayah yang bersangkutan akan relatif cepat, karena peningkatan ekspor tersebut akan memberikan dampak berganda yang cukup besar bagi perekonomian wilayah yang bersangkutan.

Kriteria-Kriteria Alternatif

Kriteria Alternatif yang pertama adalah potensi daerah. Daerah pedesaan memiliki potensi produksi komoditas pertanian, misalnya pangan dan lain-lainnya, yang sebagian dari hasil nya dipasarkan keluar daerah. Dalam Permendesa No.05 Tahun 2016 pasal 3 menyatakan bahwa pembangunan kawasan pedesaan diprioritaskan pada pengembangan potensi dan atau pemecahan masalah kawasan pedesaan (Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2016).

Kriteria alternatif yang kedua adalah kebijakan daerah, kebijakan daerah yang dimaksud terkait keputusan atau tindakan yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan yang berwenang baik untuk jangka waktu sekarang maupun untuk periode tertentu di masa datang (Sjafrizal, 2008). Dalam setiap wilayah memiliki potensi pembangunan, dan permasalahan yang berbeda, oleh sebab itu diperlukan kebijakan pada tingkat wilayah. Menurut Peraturan Menteri Desa No.5 Tahun 2016 dokumen perencanaan pembangunan wilayah desa salah

satunya yaitu Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa atau disingkat RPJMD untuk periode 6 tahun.

Kriteria alternatif yang ketiga adalah kesempatan kerja. Menurut Waluyo (2007) dalam (Badrudin, 2017) kebijakan pembangunan yang di dasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal yang mengarahkan pada inisiatif yang timbul dari daerah tersebut dalam proses pembangunan yang diharapkan dapat menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.Paradigma baru dalam teori pembangunan adalah: (1). Kesempatan Kerja, (2). Basis Pembangunan, (3). Aset lokasi, (4). Sumber Daya

Kriteria alternatif yang ke empat adalah pendapatan perkapita masyarakat. Tujuan pembangunan wilayah salah satunya adalah untuk pengembangan perekonomian. Dalam hal ini untuk mengetahui bagaimana kondisi kesejahteraan masyarakat penulis memasukkan unsur pendapatan perkapita masyarakat sebagai kriteria alternatif.

Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muchdie dalam (Suhandojo, Mukti, Handoyo, & Tukijat, 2000) dengan judul: Kompetensi Inti Sektor unggulan KAPET MANADO-BITUNG
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Aswandi & Kuncaro, 2002) dengan judul: Pengembangan Kawasan Andalan Provinsi Kalimantan Selatan
3. (Siska, Hadi, Firdaus, & Said, 2015) dengan judul: Strategi Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Agroindustri di Kawasan Andalan Kandangan Kalimantan Selatan

Metode Penelitian

Penelitian difokuskan di Desa Karang Indah Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala khususnya *english village* dan tanaman hortikultura jenis jeruk.Jenis penelitian

yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi.

Teknik analisis yang digunakan adalah AHP (*Analytical Hierarchy Process)*atau bisa juga disebut Proses Hierarki Analitik (PHA) merupakan teknik yang dikembangkan oleh profesor Saaty pada tahun 1970. Menurut (Saaty, 2008) AHP (Analytical Hierarchy Process) adalah sebuah teori yang dilakukan dengan perbandingan berpasangan yang diberi penilaian oleh beberapa ahli untuk memperoleh skala prioritas. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui keputusan mana yang mendominasi dan keputusan tersebut dijadikan prioritas, sedangkan keputusan lain nya yang tidak mendominasi dijadikan sebagai atribut.Terdapat 10 responden yang terlibat dalam penelitian ini diantaranya: kepala BAPPEDA, DPRD, Bupati Barito Kuala, Camat, KADES, Tokoh masyarakat, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Dinas Pendidikan, dan Dinas Pertanian Bidang Hortikultura

Devinisi operasional variabel penelitian adalah:

1. Potensi Daerah merupakan potensi yang dimiliki oleh Desa Karang Indah Kecamatan Mandastana yang diukur menggunakan metode saaty dan diberi skala dari 1-9.
2. *English Village* merupakan salah satu potensi dibidang edukasi yang ada di Desa Karang Indah yang diukur menggunakan metode saaty dan diberi skala dari 1-9.
3. Hortikultura tanaman jeruk adalah produksi jeruk yang dihasilkan oleh petani di Desa karang Indah yang dijadikan sebagai salah satu sentra khas desa Karang Indah yang diukur menggunakan metode saaty dan diberi skala dari 1-9.
4. Agro-Education merupakan kombinasi dari potensi dibidang edukasi dan hortikultura yang ada di Desa Karang Indah yang diukur menggunakan metode saaty dan diberi skala dari 1-9.

5. berupa *English Village,* tanaman Hortikultura jenis jeruk, dan Agro-Education yang merupakan kombinasi antara potensi Hortikultura dan Edukasi yang diukur menggunakan metode saaty dan diberi skala dari 1-9.
6. Tingkat pendapatan merupakan jumlah pendapatan masyarakat. Tingkat pendapatan yang dimaksud adalah tingkat pendapatan perkapita masyarakat di Desa Karang Indah Kecamatan Mandastana yang sudah bekerja baik dibidang pertanian maupun non pertanian yang diukur dengan satuan rupiah.
7. Kebijakan pemerintah daerah merupakan kebijakan terkait yang mendukung pengembangan potensi yang dimiliki, kebijakan yang dimaksud juga termasuk anggaran pemerintah untuk pembangunan di daerah tersebut, selain itu kebijakan tersebut juga termasuk peraturan, perda yang terkait daerah tersebut yang diukur menggunakan metode saaty dan diberi skala dari 1-9.
8. Penyerapan tenaga kerja merupakan kemampuan lapangan kerja menyerap tenaga kerja yang tersedia. penyerapan tenaga kerja yang dimaksud adalah sejauh mana sektor unggulan tersebut dapat menyerap tenaga kerja di Desa Karang Indah Kecamatan Mandastana. Sektor unggulan yang dimaksud adalah sektor pertanian tanaman hortikultura,sektor *Education English Viilage (English Camp)*dankombinasidarikeduanyaataudisebut Agro-*Education* yang diukur menggunakan metode saaty dan diberi skala dari 1-9.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Pada analisis deskriptif ini menjelaskan tentang gambaran umum objek yang diteliti dan karakteristik responden yang terdiri dari perwakilan masyarakat, dan kalangan pemerintahan berdasarkan kriteria yang ditentukan serta karakteristik definisi operasional

variabel yang akan dijadikan prioritas untuk pengembangan kawasan andalan diantaranya: Hortikultura tanaman jeruk, *English Village* dan *Agro-education.*

Penyusunan Hierarki

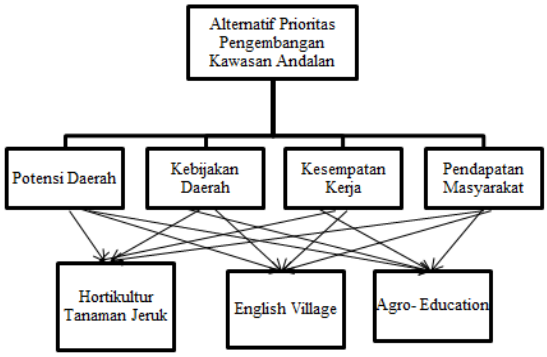

Gambar 1. Penyusunan Hirarki

Sumber: Penulis Data diolah (2019)

Dalam penyusunan hirarki menggunakan standar 3 tingkat, dimana tingkat pertama sebagai objek yaitu memilih prioritas pengembangan kawasan andalan. Tingkatan kedua yaitu sebagai kriteria alternatif yang terdiri dari 4 kriteria yaitu: potensi daerah, kebijakan daerah, penyerapan tenaga kerja, pendapatan masyarakat. Tingkatan ketiga yaitu alternatif pilihan dimana dalam hirarki ini terdapat 3 alternatif yaitu hortikultur tanaman jeruk, *English Village, Agro-education.*

Tabel 1. Hitungan Rata-Rata Geometrik Kriteria

Rata-Rata Geometriks Kriteria				
Responden	**Potensi Daerah**	**Kebijakan Daerah**	**Pendapatan Perkapita**	**Kesempatan Kerja**
1	7	6	4	5
2	9	6	7	3
3	8	6	7	5
4	7	6	8	5
5	9	5	6	7
6	9	8	6	7
7	7	4	5	6
8	9	8	6	3
9	9	7	3	5
10	7	5	4	3
Jumlah	**1.134.213.192**	**58.060.800**	**20.321.280**	**4.961.250**
Rata-rata	**8,0**	**5,98**	**5,38**	**4,26**
Pembulatan	**8**	**6**	**5**	**4**

Matriks Yang Di Normalkan				
KRITERIA	Potensi Daerah	Kebijakan Daerah	Pendapatan Perkapita	Kesempatan kerja
Potensi Daerah	1	3	4	5
Kebijakan Daerah	0,33	1	2	3
Pendapatan Perkapita	0,25	0,50	1	2
Kesempatan kerja	0,2	0,33	0,5	1
Jumlah	1,78	4,83	7,50	11,00

Sumber: Hasil Data diolah (2019)

Tabel 1 menunjukkan hasil perhitungan rata-rata geometrik dari ke-10 responden

dengan rumus : $G = \sqrt[n]{x_1 \times x_2 \times \ldots \times x_n}$

Keterangan: G = Rata-rata ukur Geometrik

n = Jumlah sampel

Dapat dilihat bahwa rata-rata geometrik potensi daerah memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 8,0 yang dibulatkan menjadi 8, kebijakan daerah 5,98 yang dibulatkan menjadi 6, pendapatan perkapita 5,38 yang dibulatkan menjadi 5, kesempatan kerja 4,26 yang dibulatkan menjadi 4. Dari 10 narasumber rata-rata kriteria alternatif yang memiliki nilai tertinggi adalah potensi daerah, dalam hal ini menurut pendapat narasumber yang diperoleh peneliti dari lapangan potensi daerah dianggap sebuah hal yang sangat penting yang perlu dimiliki suatu daerah sehingga apabila sudah ada potensi maka perlu adanya pengelolahan yang baik agar potensi tersebut bisa bermanfaat.

Tabel 2. Matriks Yang Di Normalkan

Matriks Yang Di Normalkan						
KRITERIA	Potensi Daerah	Kebijakan Daerah	Pendapatan Perkapita	Kesempatan Kerja	Jumlah baris	Rata-rata (Vektor Prioritas)
Potensi Daerah	0,560747664	0,620689655	0,533333333	0,454545455	2,169316107	0,542329027
Kebijakan Daerah	0,186915888	0,206896552	0,266666667	0,272727273	0,933206379	0,233301595
Pendapatan Perkapita	0,140186916	0,103448276	0,133333333	0,181818182	0,558786707	0,139696677
Kesempatan Kerja	0,112149533	0,068965517	0,066666667	0,090909091	0,338690808	0,084672702
						1

Sumber: Hasil Data

Dapat kita lihat bahwa Eigen Vector (bobot) yang merupakan nilai bobot rata-rata yang diperoleh dari nilai rata-rata bobot masing-masing kriteria. Persentase prioritas atau preferensi untuk kriteria alternatif potensi daerah: 0,54 atau sebesar 54%, kriteria kebijakan daerah: 0,23 atau 23%, kriteria pendapatan perkapita: 0,14 atau 14%, kriteria kesempatan kerja: 0,09 atau 9%. Untuk kriteria prefensi potensi daerah lebih tinggi dibandingkan dengan kebijakan daerah, pendapatan perkapita, dan kesempatan kerja.

Tabel 3. Rasio Konsistensi

Rasio Konsistensi

KRITERIA	Potensi Daerah	Kebijakan Daerah	Pendapatan Perkapita	Kesempatan Kerja	Jumlah baris
Potensi Daerah	0,542329	0,699905	0,558787	0,423364	2,224384
Kebijakan Daerah	0,180776	0,233302	0,279393	0,254018	0,947489
Pendapatan Perkapita	0,135582	0,116651	0,139697	0,169345	0,561275
Kesempatan Kerja	0,108466	0,077767	0,069848	0,084673	0,340754

Sumber: Hasil Data Diolah

Nilai Penjumlahan Sel Dibagi Dengan Nilai Masing-Masing Sel Pada Vektor Prioritas

2,224384027		**0,542329027**		**4,10**
0,947489396	:	0,233301595	=	4,06
0,561275135		0,139696677		4,02
0,340754044		0,084672702		4,02

Sumber: Hasil Data Diolah

Nilai eigen Amaks: Amaks = $\frac{4{,}10 + 4{,}06 + 4{,}02 + 4{,}02}{4} = 4{,}05$

Nilai (CI) konsistensi indeks

CI = $\frac{\text{Amaks} - \text{n}}{\text{n} - 1} = \frac{4{,}05\text{-}4}{4\text{-}1} = \frac{0{,}05}{3} = 0{,}0167$

Tabel 4. Hasil Perhitungan Consistency Ratio

KRITERIA	Potensi Daerah	Kebijakan Daerah	Pendapatan Perkapita	Kesempatan Kerja	Jumlah baris		
Potensi Daerah	0,542329	0,699905	0,558787	0,423364	2,224384	4,10	
Kebijakan Daerah	0,180776	0,233302	0,279393	0,254018	0,947489	4,06	
Pendapatan Perkapita	0,135582	0,116651	0,139697	0,169345	0,561275	4,02	
Kesempatan Kerja	0,108466	0,077767	0,069848	0,084673	0,340754	4,02	
						16,20	
					Eigen Maks	4,05	0,05
						CI	0,0167
						CR	**0,0186**
			Dapat diterima karena kurang dari 10%				

Sumber: Hasil Data Diolah

Pada perhitungan rasio konsistensi (*Consistency Ratio)* sebesar 0,0186 atau 1,86 yang berarti bahwa jawaban yang diberikan responden pada kuesioner pada penelitian konsisten, karena nilai *Consistency ratio* nya kurang dari 10%. Menurut profesor Saaty nilai rasio konsistensi yang ditetapkan adalah sama atau lebih kecil dari 10% (≤ 0,1) yang berarti bahwa penelitian tersebut layak untuk diterima.

Tabel 5. Rata-Rata Geometrik Kriteria-Kriteria

kriteria Potensi Daerah

No. Responden	Tanaman Jeruk	*English Village*	Agro-Education
1	7	5	6
2	8	4	6
3	7	5	8
4	7	5	9
5	6	5	9
6	9	8	7
7	7	4	5
8	9	5	7
9	9	5	7
10	6	5	7
Jumlah	504094752	10000000	280052640
Rata-rata	7,4	5,0	7,0
Pembulatan	8	5	7

Sumber: Hasil Data Diolah

kriteria Kesempatan Kerja

No. Responden	Tanaman Jeruk	*English-Village*	Agro-Education
1	7	5	6
2	8	5	6
3	8	6	7
4	9	5	7
5	6	7	9
6	9	8	7
7	7	3	5
8	9	5	7
9	9	5	7
10	7	5	6
Jumlah	864162432	15750000	163364040
Rata-rata	7,8	5,2	6,6
Pembulatan	8	5	7

Sumber: Hasil Data Diolah

Kriteria Pendapatan Perkapita

No. Responden	Tanaman Jeruk	*English Village*	*Agro-Education*
1	5	6	7
2	9	6	8
3	8	6	7
4	9	5	7
5	9	5	8
6	9	7	8
7	7	3	5
8	9	5	7
9	9	5	7
10	8	5	7
Jumlah	1.190.427.840	14.175.000	301.181.440
Rata-rata	8,08	5,19	7,05
Pembulatan	8	5	7

Sumber: Hasil Data Diolah

Kriteria kesempatan kerja

No. Responden	Tanaman Jeruk	*English Village*	*Agro-Education*
1	7	5	6
2	9	6	7
3	8	6	7
4	9	8	7
5	8	6	9
6	9	7	8
7	7	4	5
8	9	7	6
9	5	7	9
10	8	7	5
Jumlah	823011840	82978560	200037600
Rata-rata	7,790	6,193	6,763
Pembulatan	8	6	7

Sumber: Hasil Data Diolah

Tabel 6. Matriks Kriteria Yang Di Normalkan

Perbandingan Prioritas (POTENSI DAERAH)

Kriteria Potensi Daerah	Hortikultura Tanaman Jeruk	English Village	Agro – Education
Hortikultura Tanaman Jeruk	1	4	2
English Village	0,33	1	0,33
Agro - Education	0,5	3	1
Jumlah	1,83	8,00	3,33

Matriks Yang Di Normalkan (POTENSI DAERAH)

Kriteria Potensi Daerah	Hortikultura Tanaman Jeruk	English Village	Agro – Education	Jumlah Baris	Rata2 (Vektor Prioritas)
Hortikultura Tanaman Jeruk	0,545	0,500	0,600	1,645	0,6
English Village	0,182	0,125	0,100	0,407	0,1
Agro – Education	0,273	0,375	0,300	0,948	0,3
					1,00

Perbandingan Prioritas (KEBIJAKAN DAERAH)

Kriteria Kebijakan Daerah	Hortikultura Tanaman Jeruk	English Village	Agro – Education
Hortikultura Tanaman Jeruk	1	3	2
English Village	0,33	1	0,5
Agro - Education	0,5	2	1
Jumlah	1,83	6,00	3,50

Matriks Yang Dinormalkan (Kebijakan Daerah)

Kriteria Kebijakan Daerah	Hortikultura Tanaman Jeruk	English Village	Agro – Education	Jumlah Baris	Rata2 (Vektor Prioritas)
Hortikultura Tanaman Jeruk	0,55	0,50	0,57	1,62	0,54
English Village	0,18	0,17	0,14	0,49	0,16
Agro - Education	0,27	0,33	0,29	0,89	0,30
					1,00

Perbandingan Prioritas (PENDAPATAN PERKAPITA)

Kriteria Pendapatan Perkapita	Hortikultura Tanaman Jeruk	English Village	Agro – Education
Hortikultura Tanaman Jeruk	1	4	2
English Village	0,25	1	0,5
Agro - Education	0,5	3	1
Jumlah	1,75	8,00	3,50

Matriks Yang Di Normalkan (PENDAPATAN PERKAPITA)

Kriteria Pendapatan Perkapita	Hortikultura Tanaman Jeruk	English Village	Agro – Education	Jumlah Baris	Rata2 (Vektor Prioritas)
Hortikultura Tanaman Jeruk	0,57	0,50	0,57	1,64	0,6
English Village	0,14	0,13	0,14	0,41	0,1
Agro - Education	0,29	0,38	0,29	0,95	0,3
					1,0

Perbandingan Prioritas (KESEMPATAN KERJA)

Kriteria Kesempatan Kerja	Hortikultura Tanaman Jeruk	English Village	Agro – Education
Hortikultura Tanaman Jeruk	1	4	2
English Village	0,25	1	0,33
Agro - Education	0,50	3	1
Jumlah	1,75	8,00	3,33

Matriks Yang Di Normalkan (KESEMPATAN KERJA)

Kriteria Kesempatan Kerja	Hortikultura Tanaman Jeruk	English Village	Agro - Education	Jumlah Baris	Rata2 (Vektor Prioritas)
Hortikultura Tanaman Jeruk	0,57	0,50	0,60	1,67	0,56
English Village	0,14	0,13	0,10	0,37	0,12
Agro - Education	0,29	0,38	0,30	0,96	0,32
					1,00

Sumber: Hasil Data Diolah

Perangkingan Alternatif (Hasil Penjumlahan Dari Perkalian Setiap Bobot Alternatif Dengan Bobot Kriteria Yang Bersesuaian)

	Potensi Daerah	Kebijakan Daerah	Pendapatan Perkapita	Kesempatan Kerja				
HORTIKULTURA TANAMAN JERUK	0,60	0,54	0,60	0,56		0,54		0,582361
ENGLISH VILLAGE	0,10	0,16	0,10	0,12	X	0,23	=	0,11647
AGRO – EDUCATION	0,30	0,30	0,32	0,32		0,14		0,30397
						0,09		

Sumber: Hasil Data Diolah

Prioritas keputusan yang diambil adalah: Hortikultura tanaman jeruk (Preferensi 0,58 atau 58%), dan yang kedua adalah *Agro-Education*(preferensi 0,30atau30%), yang ketiga atau yang terakhir adalah *English Village* (Preferensi 0,12 atau 12%). Dengan demikian potensi desa yang dipilih untuk dijadikan sebagai sektor prioritas untuk pengembangan kawasan andalan di Desa Karang Indah adalah hortikultura tanaman jeruk sebesar 58%, yang dikuti oleh *Agro-Education* sebesar 30%, dan yang terakhir adalah *English-Village* sebesar 12%.

Fakta yang di dapatkan peneliti pada saat dilapangan untuk tanaman jeruk sendiri memang lahirnya lebih awal dari pada *English Village.* Bahkan Desa Karang Indah sendiri menjadi pionir desa yang pertama menanam jeruk. Memang kebanyakan masyarakat Desa Karang Indah memiliki lahan yang ditanami padi berbasis jeruk, keuntungan yang di dapatkan bertani jeruk memang lebih banyak daripada menanam padi

Potensi yang 3 atau yang terakhir adalah *English Village,* karena potensi tersebut merupakan sebuah potensi yang dibentuk atas dasar keinginan pemerintah, yang diharapkan dengan dibentuknya *English Village* dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. *English Village* dibentuk di Desa Karang Indah, karena sumber daya manusia desa tersebut adalah masyarakat transmigran yang diharapkan bisa berkembang lebih cepat, dan dengan dibentuknya *English Village* Desa Karang Indah bisa menjadi kawasan wisata edukasi berbasis agro, dimana pemerintah juga telah menyiapkan beberapa fasiilitas untuk mendukung keberhasilan *English Village* adapun yang dilakukan pemerintah yaitu dengan menetapkan perpustakaan pusat kecamatan yang ditempatkan di Desa Karang Indah, membangun infrastruktur jalan menuju Desa Karang Indah, memberikan fasilitas mentor bahasa inggris, serta membangun sarana dan prasarana untuk proses mentoring bahasa inggris. Namun masyarakat belum siap menerima potensi tersebut, sehingga perkembangan *English Village* sedikit terhambat, karena masyarakat tidak mau belajar dan memanfaatkan potensi yang ada.

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari keempat kriteria hasil perhitungan menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process)* yang paling dominan berpengaruh terhadap penentuan prioritas pengembangan kawasan andalan adalah potensi daerah sebesar: 54%, selanjutnya yaitu kriteria kebijakan daerah sebesar: 23%, yang ketiga yaitu kriteria pendapatan perkapita sebesar: 14%, dan yang keempat atau terakhir yaitu

kesempatan kerja sebesar: 9%.Berdasarkan keempat faktor atau kriteria: potensi daerah, kebijakan daerah, kesempatan kerja, pendapatan perkapita maka hasil data penelitian menunjukkan preferensi pemilihan prioritas pengembangan kawasan andalan lebih dominan hortikultura tanaman jeruk dengan preferensi sebesar 58%. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dibentuknya *English Village* adalah untuk menjadikan desa karang Indah sebagai kawasan edukasi berbasis agro dengan mengkombinasi potensi hortikultura tanaman jeruk dan *English Village.*

Implikasi yang dapat ditarik dari penelitian ini dapat kita ketahui bahwa pemilihan potensi desa yang dijadikan sebagai prioritas pengembangan kawasan andalan di Desa Karang Indah yang paling dominan adalah hortikultura tanaman jeruk, yang kedua adalah kombinasi dari hortikultura tanaman jeruk dan *English Village,* yaitu *Agro-Education,* dan yang terakhir adalah *English Village.* Hasil penelitian ini bisa digunakan pemerintah Daerah khusunya Kepala Desa untuk meningkatkan kualitas produksi jeruk di Desa Karang Indah sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan menjadi sumber penerimaan bagi desa sendiri.

Pemerintah juga telah menyiapkan beberapa fasilitas untuk mendukung keberhasilan *English Village* adapun yang dilakukan pemerintah yaitu dengan menetapkan perpustakaan pusat kecamatan yang ditempatkan di Desa Karang Indah, membangun infrastruktur jalan menuju Desa Karang Indah, memberikan fasilitas mentor bahasa inggris, serta membangun sarana dan prasarana untuk proses mentoring bahasa inggris, namun masyarakat masih belum dapat memanfaatkan potensi dibidang Edukasi, hal tersebut dibuktikan dengan faktanya bahwa masyarakat di Desa Karang Indah masih belum bisa menggunakan bahasa inggris di dalam kehidupan sehari-hari, karena pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan potensi desa masih bersifat monoton dan hanya memandang kepada satu potensi saja. Masyarakat

belum mampu untuk membaca peluang kedepan secara menyeluruh, sehingga hal tersebut mengakibatkan masyarakat sulit untuk menerima sesuatu hal yang baru.

Adapun beberapa hambatan yang menjadi keterbatasan di dalam penelitian ini yaitu: Keterbatasan variabel yang digunakan oleh peneliti. Peneliti hanya menggunakan 3 variabel, sehingga masih bisa untuk ditambahkan beberapa variabel, selain itu terkait persepsi masyarakat yang belum sadar akan pemanfaatan potensi desa, karena masyarakat masih bersifat monoton dan hanya memandang kepada satu potensi saja. Masyarakat belum mampu untuk membaca peluang kedepan secara menyeluruh, sehingga hal tersebut mengakibatkan masyarakat sulit untuk menerima sesuatu hal yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, R. (2010). *Pembangunan Kawasan Dan Tata Ruang* (Edisi Pert). Yogyakarta: Graha Ilmu.

Aswandi, H., & Kuncaro, M. (2002). Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan : *Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, *17*(1), 27–45. Retrieved from file:///D:/BAHAN SKRIPSI/6703-11679-1-PB (1) mudrajat.pdf%0D

Badrudin, R. (2017). *Ekonomika Otonomi Daerah* (Edisi 2). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

BPS Kabupaten Barito Kuala. (2017). *Kecamatan Mandastana Dalam Angka 2017*. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala, Ed.). Barito Kuala: BPS Kabupaten Barito Kuala. Retrieved from file:///D:/BAHAN SKRIPSI/bps.pdf

Emilia, & Imelia. (2006). *Modul Ekonomi Regional*. Jambi. Retrieved from file:///C:/Users/hp/Downloads/ekonomi-regional.pdf

Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan transmigrasi. (2016). Peraturan Menteri

Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun.

Saaty, T. L. (2008). Decision Making With The Analytic Hierarchy Process, *1*(1).

Siska, D., Hadi, S., Firdaus, M., & Said. (2015). Strategi Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Agroindustri di Kawasan Andalan Kandangan Kalimantan Selatan. *Jurnal Bina Praja*, *7*(2), 99–110. https://doi.org/10.21787/JBP.07.2015.99-110

Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. (P. Elfindri, Ed.) (Cetakan Pe). Padang-Sumatera Barat: BADOUSE MEDIA.

Sjafrizal. (2017). *Ekonomi Wilayah Dan Perkotaan* (edisi 1). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suhandojo, Mukti, Handoyo, S., & Tukijat. (2000). *Pengembangan Wilayah*. Jakarta: PT. Bangkit Nusa Persada.